

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sekolah Inklusi merupakan sekolah yang ramah untuk semua orang, yang artinya pendekatan pendidikan diusahakan untuk menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Semua peserta didik memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam pendidikan, hak dan kesempatan yang sama itu tidak dibedakan secara fisik, emosional, mental, dan sosial. Sekolah inklusi tidak hanya untuk anak inklusi saja, tapi untuk semua peserta didik. Hal ini sesuai dengan filosofi pendidikan Indonesia yang tidak membatasi peserta didik dalam memperoleh pendidikan hanya karena berbeda latar belakang atau perbedaan kondisi awal (Herawati, 2010). Pendidikan inklusi ini mensyaratkan anak inklusi untuk mengikuti kelas reguler atau biasa dalam proses pembelajaran dengan teman seusianya.

Saat ini sistem Pendidikan Nasional memberikan warna baru dalam menyelenggarakan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Seperti yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 32 tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus yang berbunyi Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Hal tersebut diperkuat dengan adanya Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tahun 2010 pasal 130 ayat 2 tentang Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Berkelainan yang berbunyi penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Ketentuan lebih lanjut mengenai program pendidikan khusus juga diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 pasal 1 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan

kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dengan demikian pelayanan pendidikan bagi ABK tidak lagi hanya di SLB saja, akan tetapi bisa disekolah reguler atau umum.

Permasalahan yang sering terjadi hingga saat ini bahwa adanya kesenjangan antara peserta didik inklusi dengan peserta didik normal. Peserta didik inklusi masih sering diacuhkan, bahkan dijauhi karena dianggap memiliki pengaruh buruk bagi peserta didik yang normal. Hal ini membuktikan bahwa penanaman karakter terutama karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik masih belum maksimal terimplementasikan. Sedangkan, pendidikan saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang mengutamakan 4 aspek, yaitu aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Kurikulum 2013 juga terfokus untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai karakter.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 antara lain peserta didik memiliki sikap religius, sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun dan demokratis, memiliki nilai kebangsaan nasional dan menghargai keberagaman, peduli sosial dan lingkungan, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, jujur, kerja keras, percaya diri, berpikir logis, kreatif dan mandiri, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter tersebut diperlukannya pembiasaan dalam melakukannya. Oleh karena itu, pembelajaran nilai karakter disisipkan pada mata pelajaran atau kegiatan pembelajaran yang ada secara langsung maupun tersirat.

Setiap komponen nilai karakter sangat penting dimiliki oleh peserta didik, agar mereka menjadi manusia yang berbudi luhur, berkarakter bangsa Indonesia, terutama nilai karakter peduli sosial dan toleransi. Hal ini dibuktikan bahwa masih banyak peserta didik yang bersikap acuh terhadap lingkungan sosialnya,

bahkan mereka masih tidak bisa menerima atau menghargai kelebihan orang lain. Seperti, jika ada peserta didik yang memiliki kekurangan, peserta didik yang lain masih cenderung bersikap acuh, mengejek, bahkan ada yang sampai tidak mau berteman dengan peserta didik yang memiliki kekurangan tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan adanya fakta bahwa masih banyak peserta didik inklusi dipandang sebelah mata oleh masyarakat termasuk peserta didik normal atau teman sebayanya. Masih banyak peserta didik inklusi di *bully* atau dijauhi oleh teman sebayanya bahkan dianggap akan memberikan pengaruh buruk bagi peserta didik normal.

Salah satu cara agar peserta didik memiliki nilai karakter peduli sosial dan toleransi yaitu dengan melaksanakan pembiasaan dan budaya di sekolah. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Masrukhan (2016) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli sosial dapat diterapkan melalui kegiatan: (a) Pengembangan diri berupa kegiatan rutin dengan infak, guru memberikan keteladanan berupa contoh langsung, guru juga melakukan kegiatan yang spontan untuk menegur peserta didik yang bersikap acuh kepada temannya, serta melalui mengondisikan dengan memasang tata tertib, kode etik, dan poster yang berkaitan dengan peduli sosial, guru juga mengondisikan kelas dengan kerja kelompok; (b) Pengintegrasian karakter peduli sosial dalam materi pembelajaran; (c) Pengembangan sekolah dilaksanakan dengan kegiatan sekolah sesuai dengan indikator karakter peduli sosial.

Sejalan dengan pendapat tersebut Soryani (2015) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam menanamkan sikap toleransi dapat melalui kebijakan sekolah, kegiatan rutin, keteladanan, mengondisikan kegiatan spontan, membantu siswa melihat persamaan, melatih siswa melihat perbedaan sejak dini, dan mengintegrasikan dalam mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter peduli sosial dan toleransi bisa dilakukan dengan kegiatan pembiasaan, dan budaya sekolah dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran terdapat

beberapa komponen pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, peserta didik dan guru (Leksono dan Yustitia, 2016: 77). Peserta didik dalam proses pembelajaran ada yang peserta didik inklusi dan peserta didik normal. Meskipun mereka berbeda akan tetapi dalam peraturan pemerintah sudah bisa menggabungkan kedua jenis peserta didik tersebut dalam proses pembelajaran yang disebut dengan pendidikan inklusi.

Salah satu penerapan sekolah inklusi dengan menggabungkan kelas reguler dengan ABK. Hal ini bertujuan agar peserta didik bisa belajar menerima dan menghargai kekurangan maupun kelebihan temannya, selain itu bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus tidak merasa memiliki perbedaan, sehingga ABK memiliki kepercayaan diri dan semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, SDN Kebondalem merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi, meskipun tidak semua kelas terdapat ABK, akan tetapi sudah ada beberapa kelas yang siswanya terdapat ABK untuk mengikuti kelas reguler. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang “Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial dan Toleransi Peserta Didik di Sekolah Inklusi SDN Kebondalem Mojosari”.

Agar dapat mengetahui lebih dalam tentang cara penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi, kendala yang dialami saat penerapan pendidikan karakter, dan cara mengatasi kendala dalam penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi di sekolah inklusi, serta perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap peduli sosial dan toleransi.

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian ini akan dilakukan dikelas rendah dan tinggi, yaitu kelas 2B dan kelas 5 SDN Kebondalem Mojosari, yang kelasnya terdapat peserta didik inklusi terbanyak. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini terdapat keterbatasan, baik dalam waktu maupun tenaga. Oleh karena itu bagi masyarakat yang akan

menggunakan penelitian ini harap memperhatikan keterbatasan penelitian ini, di antaranya:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi, kendala yang dialami saat melaksanakan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi, dan cara mengatasi kendala dalam penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi di sekolah inklusi, serta perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap peduli sosial dan toleransi. melalui observasi partisipasi pasif, wawancara terstruktur terhadap kepala sekolah SDN Kebondalem Mojosari, guru kelas dan peserta didik kelas 2B dan kelas 5. Serta dokumen yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Untuk memastikan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data.
2. Penelitian ini memfokuskan pada cara penerapan, kendala dan cara mengatasi kendala penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi di sekolah inklusi, serta perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap peduli sosial dan toleransi yang berpacuan kepada indikator karakter peduli sosial dan toleransi.
3. Penelitian menggunakan sampel kelas 2B dan kelas 5 SDN Kebondalem Mojosari. Karena terdapat perbedaan usia sehingga menentukan tingkat psikologi dan pemahaman sosial anak, selain itu di kelas 2B dan 5 terdapat peserta didik inklusi lebih banyak daripada kelas lain, serta mewakili kelas rendah dan kelas tinggi.
4. Penelitian berfokus pada peserta didik normal. Karena dengan digabungkannya peserta didik normal dan inklusi ke dalam kelas reguler, peserta didik normal harus memiliki sikap peduli sosial dan toleransi kepada temannya yang inklusi. Jika tidak memiliki maka kelas tidak akan kondusif.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan dan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara penerapan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik di sekolah inklusi SDN Kebondalem Mojosari?
2. Apa saja kendala atau hambatan dan cara mengatasinya dalam penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik?
3. Apa saja perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap peduli sosial dan toleransi?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan cara penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik di sekolah inklusi SDN Kebondalem Mojosari.
2. Mendeskripsikan berbagai macam kendala atau hambatan dan cara mengatasinya dalam penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik.
3. Mendeskripsikan perilaku peserta didik yang menunjukkan sikap peduli sosial dan toleransi.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - Memberikan gambaran bahwa pentingnya menumbuhkan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik dengan cara membiasakan mereka hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki kelebihan maupun kekurangan melalui sekolah inklusi.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Kepala Sekolah
    - Memberikan gambaran sejauh mana penerapan pendidikan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik dilingkungan sekolah.

b. Bagi Guru

Memberikan gambaran sejauh mana penerapan karakter peduli sosial dan toleransi peserta didik dalam proses pembelajaran.

## F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan guna menyamakan persepsi dan penafsiran, akan tetapi tidak semua istilah akan didefinisikan. Peneliti menjelaskan istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter pribadi yang baik sehingga dapat berguna untuk diri sendiri dan lingkungannya.

2. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap yang tumbuh dari komunikasi atau interaksi dengan manusia lain dan manusia itu memiliki kesadaran atau keinginan untuk membantu orang lain jika dalam kesulitan atau membutuhkan.

3. Toleransi

Toleransi merupakan sikap seseorang di mana mampu menerima segala perbedaan yang ada dalam lingkungan sekitar secara lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, mengerti, dan terbuka terhadap segala pendapat.

4. Sekolah Inklusi

Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menggabungkan peserta didik normal dan inklusi dalam suatu kelas yang sama dan memberikan fasilitas yang sama.